

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Makhluk sosial yaitu manusia selalu mengadakan interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Individu selalu berusaha mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Manusia juga dituntut untuk mampu mengatasi segala masalah yang timbul sebagai akibat dari penyesuaian dengan lingkungan dan harus mampu menampilkan diri sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku. Individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Manusia sebagai pribadi yang unik memiliki perbedaan karakteristik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Saat individu memasuki masa remaja, terkadang individu mengalami pelbagai masalah yang ada karena terjadinya perubahan fisik, psikis, dan lingkungan sosial.

Menurut Konopka (dalam Syamsyu Yusuf 2012:184), masa remaja meliputi (a) remaja awal : 12-15 tahun, (b) remaja madya : 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir : 19-22 tahun. Masa transisi ini sangat banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan yang baru. Masa ini merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. (Konopka, dalam Syamsyu Yusuf 2012:71).

Siswa merupakan generasi penerus bangsa, baik tidaknya bangsa Indonesia dimasa yang akan datang ditentukan oleh kualitas siswa pada masa sekarang. Sebagai seorang siswa (remaja) yang unggul mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya yang dapat dilihat dari sikap dan pola perilaku dalam kehidupan khususnya dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah.

Tidak semua siswa memiliki penyesuaian diri yang baik khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis terhadap teman maupun guru. Penyesuaian diri yang kurang baik menimbulkan ketegangan emosi yang menyebabkan perkelahian (Kusdiyati, dkk. 2011).

Perkembangan remaja lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala psikologis ke arah lebih maju. Para ahli psikologis pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru (Berk dalam Psikologi Remaja, 2011:11). Perkembangan remaja pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri untuk mengatasi tekanan-tekanan dan mencari jalan dari masalah-masalah yang dihadapinya. Kemampuan remaja mengatasi masalah yang ada tergantung dari bagaimana seorang remaja mempergunakan pengalaman yang mereka peroleh dari lingkungan.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakkan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (2016:209-210) adalah

mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuh secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, serta mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Kondisi di lapangan terkait dengan kemampuan dalam menyesuaikan diri setiap individu berbeda-beda. Ada siswa yang mudah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru terutama dengan teman-teman sehingga ia tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan memenuhi kebutuhannya. Ada juga siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan teman-teman sehingga ia mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan memenuhi kebutuhannya serta mendapatkan hambatan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, siswa bertengkar dengan temannya karena tidak disiplin dalam mengerjakan tugas piket harian di kelas. Ada juga siswa yang bertengkar karena tidak sependapat dengan temannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Penelitian Lien Sugiasih (2009) tentang Perbedaan Penyesuaian Diri di Sekolah Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan pada kelas X SMA N 1 Kutasari, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2008/2009. Menyimpulkan bahwa presentase 82,05%. Hasil perhitungan mean siswa laki-laki dan siswa perempuan diperoleh mean 251,1 sehingga hasil analisis data dengan menggunakan rumus uji *T-test*, hasil perhitungan menunjukkan pada taraf signifikansi 5% dan $N=78$ diperoleh $t\text{-hitung } 2,27 > t\text{-tabel } 1,99$. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri di

sekolah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada kelas X SMA N 1 Kutasari, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2008/2009.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah, dan Faisaluddin di SMA Pasundan 2 Bandung, ia menyatakan bahwa terdapat lebih dari 50% siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung memiliki penyesuaian diri yang buruk di sekolah (tepatnya 52,5%). Berdasarkan dari kelima aspek yang terdapat dalam penyesuaian diri di sekolah, semuanya menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung memiliki penyesuaian diri di sekolah yang negatif di kelima aspek tersebut, baik itu pada aspek menerima dan menghormati otoritas sekolah, mau berpartisipasi dalam aktifitas sekolah, relasi yang baik dengan guru, teman, dan unsur-unsur sekolah dan menerima tanggungjawab yang diberikan oleh sekolah, maupun aspek membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan. Dari kelima aspek tersebut terlihat bahwa presentase terbesar dari siswa kelas XI Pasundan 2 Bandung dalam ketidakmampuan mereka menyesuaikan diri dengan baik di sekolah adalah pada aspek mau menerima tanggungjawab yang diberikan oleh sekolah.

Hasil penelitian Naili Zakiyah, Frieda Nuzulia Ratna Hidayati, dan Imam Setyawan yang diperoleh dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori tinggi yaitu 43,3 % subjek penelitian, 49,49% mempunyai tingkat penyesuaian diri yang sangat tinggi, 5,15% pada kategori sedang, 1,03% pada kategori rendah, dan 1,03% pada kategori sangat rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Hasil penelitian Achlis Nurfuad pada hasil *pre-test* diperoleh rata-rata hasil sebesar 61,03% dari keseluruhan siswa mempunyai rata-rata penyesuaian diri positif dalam kriteria sedang dengan rata-rata presentase sebesar 60,96% dan penyesuaian diri negatif dari keseluruhan siswa menunjukkan kriteria sedang dengan presentase sebesar 61,46%. Dan setelah diberikan *treatment* diperoleh hasil *post-test* sebesar 71,57% dari keseluruhan siswa mempunyai rata-rata penyesuaian diri positif dalam kriteria tinggi dengan rata-rata presentase 72,28% dan penyesuaian diri negatif dari keseluruhan siswa menunjukkan kriteria sedang dengan presentase sebesar 69,58%. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada semua siswa sebesar 10,54% setelah pemberian *treatment*.

Sebagai seorang siswa seharusnya sudah mampu menyesuaikan diri dengan cukup baik terutama di lingkungan sekolah. Penyesuaian diri yang baik sangat berperan dalam menunjang kelancaran proses belajar siswa. Siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri akan canggung dalam bergaul, tidak memiliki semangat dalam mengerjakan tugas, dan kurangnya konsentrasi dalam belajar. Dengan demikian, penyesuaian diri yang buruk akan menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Fenomena yang didapatkan di lapangan adalah penyesuaian diri siswa masih kurang baik terutama dalam pergaulan sesama temannya. Masih banyak ditemukan masalah-masalah seperti, sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya yaitu merasa terkucilkan karena merasa kurang dari temannya yang lain, siswa merasa takut argumennya tidak diterima, dan begitu juga dengan penampilan siswa yang berfikir rendah terhadap dirinya.

Penyesuaian diri, menurut Schneiders (dalam Psikologi Remaja 2011:173) berasal dari kata adaptasi dalam biologi yang berarti usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia hidup. Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja menjadi puas terhadap dirinya dan juga lingkungannya. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik manakala mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif, dan tidak efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik, buruk, atau dikenal dengan istilah “*maladjustment*”.

Kemampuan penyesuaian diri (*adaptability*) pada umumnya dibutuhkan untuk menghadapi situasi lingkungan dinamis (terdapat perubahan sewaktu-waktu). *Adaptability* bertujuan untuk meminimalkan risiko yang diakibatkan oleh perubahan sehingga performa yang telah ditetapkan tercapai. Kemampuan

penyesuaian diri dibutuhkan dalam proses belajar dan bekerja (contoh proses belajar, lingkungan kerja, bertahan hidup). Kemampuan penyesuaian diri merupakan suatu kemampuan yang harus manusia miliki dalam kehidupannya dan kemampuan penyesuaian diri ini menentukan intelegensi atau kecerdasan seseorang apakah intelegensi tinggi atau rendah.

Kemampuan penyesuaian diri adalah salah satu syarat manusia untuk dapat bertahan hidup. Siswa sekolah, Sekolah Menengah Atas (SMA) memerlukan kemampuan ini dalam hubungan sosial sehingga mereka mampu menyesuaikan dan menerima pembelajaran di sekolah. Secara umum penyesuaian diri merupakan proses penyesuaian diri individu dengan lingkungan tempat ia hidup dan melaksanakan seluruh aktivitasnya sehari-hari.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya seperti kondisi fisik yang tidak sehat, faktor kepribadian, proses belajar, kondisi lingkungan serta pengaruh agama dan budaya (Schneiders, dalam Ali & Asrori 2001: 181). Dikaitkan dengan kemampuan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), penyesuaian diri lebih ditekankan pada penyesuaian tingkah laku dalam hubungan sosial di sekolah. Siswa sebagai manusia biasa, mempunyai segala macam masalah dalam hidupnya. Khususnya di sekolah, proses belajar termasuk dalam unsur-unsur penting dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa di sekolah. Siswa juga kurang atau belum mempunyai kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dengan baik. Padahal kemampuan penyesuaian diri ini mempunyai peranan penting untuk membentuk perilaku dan hubungan sosial dengan siswa maupun guru.

Fahmi (dalam Sobur, 2009:518) mendefinisikan kemampuan penyesuaian diri sebagai suatu proses dinamika yang berkesinambungan yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dengan lingkungan. Sejalan dengannya, Gerungan (dalam Sobur, 2009:526) menyatakan bahwa kemampuan penyesuaian diri adalah mengubah diri sendiri sesuai dengan lingkungan dan juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri dan tidak melanggar norma-norma masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dan fakta yang terlihat di SMA Negeri 8 Medan yang akan diteliti, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi di Kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2017/2018)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurang harmonisnya hubungan siswa dengan siswa lain sehingga timbulnya ketegangan emosi sesama siswa yang menyebabkan pertengkaran atau perkelahian.
2. Siswa kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekolah.
3. Sikap siswa terhadap penerimaan otoritas (tata tertib) sekolah cenderung rendah.

4. Siswa mengalami hambatan dalam proses belajar seperti kesulitan mengerjakan tugas.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis hanya membatasi permasalahan yaitu penelitian “Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi di kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2017/2018)”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah secara umum dan ditinjau dari variabel jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) di kelas X SMA Negeri 8 Medan?
2. Bagaimanakah rumusan program Bimbingan dan Konseling terkait dengan kemampuan penyesuaian diri siswa di kelas X SMA Negeri 8 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran tentang bagaimana kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah secara umum dan ditinjau dari variabel jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) di kelas X SMA Negeri 8 Medan.
2. Merumuskan program Bimbingan dan Konseling terkait dengan kemampuan penyesuaian diri siswa di kelas X SMA Negeri 8 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi berikut, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di sekolah, keluarga dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan penyesuaian diri dengan teman maupun lingkungan sekitarnya.
- b. Bagi guru BK dapat digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya, terkait dengan kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah.
- d. Bagi sekolah sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan penyesuaian diri di sekolah.